

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hubungan pemulung dengan pengepul LPA Benowo terdapat perbedaan yang mencolok yaitu sebelum tahun 2009 dan setelah tahun 2009. Sebelum tahun 2009, para pemulung menjadi anak buah pengepul. Setiap pengepul memiliki sekitar 20-50 orang pemulung, yang diberikan fasilitas berupa *kost-kostan* gratis disekitar gudang. Terjadi ketidaknyamanan para pemulung, dimana mereka harus memberikan semua hasil barang-barang bekas tersebut kepada bos dan menerima hasil penjualan yang diberikan oleh bos. Saat itu menurut pemulung sering terjadi kecurangan yang dilakukan pengepul, mereka memberikan harga yang tidak sesuai dengan harga pasaran. Pemulung juga mempunyai tugas sebagai pemilah-milah barang-barang bekas yang mereka temukan sebagaimana perintah bos.

Setelah tahun 2009, pemulung tidak lagi menjadi anak buah pengepul. Dikarenakan ketika itu bertepatan dengan dibangunnya Gelora Bung Tomo (GBT) yang berdampak dengan dipindahkannya gudang dan *kost-kostan* pengepul. Kemudian, pemulung mencari tempat tinggal sendiri disekitar LPA Benowo. Mulai saat itulah pemulung sedikit-sedikit melepaskan diri dari bos. Para pengepul juga tidak keberatan ketika para pemulung melakukan hal tersebut, mengingat mereka tidak lagi

memberikan fasilitas lebih kepada para pemulung tersebut. Pemulung bebas menjual barang-barang bekas dengan memperhatikan harga yang apakah yang dengan keinginannya. Dengan adanya kebebasan pemulung menjual barang-barang bekas itu, dapat membantu menormalkan harga barang bekas sesuai dengan harga pasar.

Hubungan yang timbul antara pemulung dan pengepul saat ini adalah hubungan baik yang dilandasi karena sikap saling membutuhkan satu sama lain. Pemulung membutuhkan pengepul untuk menjual barang-barang bekas mereka. Pengepul juga membutuhkan pemulung untuk memenuhi target yang diminta oleh para pabrik. Hubungan baik akan menciptakan keuntungan untuk kedua belah pihak tersebut.

2. Pada awal pendirian LPA sempat terjadi penolakan dari masyarakat dikarenakan pemerintah kurang memperhatikan masalah-masalahnya. Seperti, pendirian tiang listrik yang bertegangan tinggi di wilayah mereka yang menyebabkan gangguan kesehatan bagi mereka. Ditambah dengan dibangunnya LPA didaerahnya yang juga dapat mengganggu kesehatan.

Proses pendirian LPA melibatkan empat orang fasilitator yang bertugas untuk menjadi menghubungkan antara masyarakat dan pemerintah. Terjadi kesepakatan bahwa kompensasi akan diberikan pemerintah kepada masyarakat berupa pemasangan PDAM gratis dan perbaikan jalan.

Selama kurang lebih 10 tahun masyarakat hidup berdampingan dengan LPA. Keluhan bau dan tersebarnya bibit penyakit yang mereka ungkapkan dahulu telah ditangani dengan baik oleh petugas LPA dengan pemberian cairan kimia.

LPA Benowo juga memperhatikan kesehatan masyarakat dengan pemeriksaan kesehatan gratis dari yayasan St. Yoseph yang terletak di daerah Lakarsantri dan RSUD Bhakti Dharma Husada yang terletak di daerah kendung, Kecamatan Benowo.

LPA Benowo juga berdampak positif terhadap sebagian masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul. Mereka berhasil meningkatkan kesejahteraan keluarganya terlihat dari pendapatan ekonomi yang meningkat. .

3. Mengenai kesejahteraan pemulung LPA Benowo, jika dilihat berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti boleh dibilang kurang sejahtera. Terlihat bahwa tempat tinggal para pemulung terkesan kumuh karena hanya terbuat dari *gedek* dan tidak terjaga pula kebersihannya. Dan saat mengunjungi *Lapak-Lapak* mereka yang ada di kawasan LPA Benowo, terlihat bahwa kesehatan merupakan hal yang kurang diperhatikan oleh pemulung. Terlihat dari kenyamanan para pemulung saat makan di dekat tumpukan sampah yang menimbulkan bau dan bibit penyakit bahkan,

Pemulung juga kurang memperhatikan keselamatan kerjanya, padahal resiko bahaya yang dihadapi pemulung sangat besar karena

tempat kerja yang sangat berbahaya dengan perlindungan kerja yang sangat minim. Sebagian dari pemulung hanya memakai sepatu dan menggunakan *ganco*, tanpa memakai perlindungan tubuh lain seperti topi, sarung tangan, dan sebagainya. Pemulung yang memakai perlindungan tubuh hanya memakai seadanya tanpa memperhatikan kegunaannya secara mendalam.

Berdasarkan data yang didapat, mengenai penghasilan pemulung yang berkisar antara Rp 2.000.000 sampai Rp 3.000.000 dalam sebulan. Pemulung bukan tergolong orang miskin, karena penghasilan sebulan yang mereka dapat diatas Upah Minimum Regional (UMR) yang ditetapkan pemerintah yang sebesar Rp 1.200.000. Penghasilan tersebut mereka bawa ke daerah asal mereka yang terletak di luar Surabaya seperti, Lamongan, Situbondo, Madura, Bojonegoro, Tuban, dan wilayah lain di Jawa Timur. Mereka tidak menghambur-hamburkan uang di Kota Surabaya ini dengan hidup sangat sederhana.

B. Saran

Dari hasil analisis data penelitian yang dilakukan terhadap kehidupan pemulung LPA Benowo, maka ada saran yang sebaiknya diperhatikan yaitu :

Hubungan antara pemulung dan pengepul harus dipertahankan kerukunannya sehingga dapat menguntungkan kedua belah pihak. Hubungan yang baik akan menimbulkan kestabilan masyarakat. Respon masyarakat terhadap adanya LPA juga baik dan tetap dipertahankan, sehingga dapat

memberikan keuntungan kepada keduanya. LPA juga harus memperhatikan kesejahteraan masyarakat sekitar. Sebaliknya masyarakat juga harus menerima keberadaan LPA dan menjadikan LPA bagian dari masyarakat tersebut.

Masyarakat sebaiknya juga menerima kehadiran pemulung di lingkungan mereka, karena secara tidak langsung mereka membutuhkan pemulung untuk mengatasi masalah sampah di Surabaya ini.

Pemulung harus memperhatikan kesehatannya dan keselamatan diri dalam melakukan aktifitasnya sebagai pencari barang-barang bekas di LPA Benowo. Kesehatan dan keselamatan diri dapat mempengaruhi kinerja mereka dalam mencari barang-barang bekas.